



## Kepemimpinan Pendidikan Islam Tokoh Pejuang ( K.H Ahmad Dahlan Dan K.H Wahid Hasyim )

Mella Annisa<sup>1</sup>, Fitria Gusnita <sup>2</sup>,Gusmaletri<sup>3</sup>,Zulfitria<sup>4</sup>,Rahmad Hidayat<sup>5</sup>

Manajemen Pendidikan Islam

<sup>1,2,3,4,5</sup>Universitas Islam Negeri (UIN) Mahmud Yunus Batusangkar

---

### Abstract

Received: 26 Desember 2025

Revised: 31 Desember 2025

Accepted: 02 Januari 2026

*This article analysis the concept of leadership in Islam and examines the profile, gait, and The values of Islamic leadership are reflected in two central figures of Islam eform in Indonesia, namely K.H. Ahmad Dahlan and K.H. Wahid Hasyim. K.H. Ahmad Dahlan, the founder of Muhammadiyah, was known for his reformist vision in education and social religion, emphasizing the integration of religion and general sciences as well as social concerns. Meanwhile, K.H. Wahid Hasyim, the son of the founder of Nahdlatul Ulama, played a significant role in the modernization of Islamic education and its integration into the national education system, with a moderate and nation alist approach in the political arena. This research uses a qualitative approach with a literature study method to analyze textual data from the given sources. The results show that Islamic leadership not only adheres to prophetic values such as siddiq, tabligh, amanah, and fathanah, but also demands adaptability to the challenges of the times. The comparison of these two figures shows differences in the focus of contributions, where K.H. Ahmad Dahlan focused more on internal reform of the ummah and educational institutions, while K.H. Wahid Hasyim was more active in the realm of politics and integration of Islamic education in the context of a plural state. Nevertheless, both have a common thread in caring for the progress of the ummah through education, moderation, and national vision.*

**Keywords:** *Education, Muhammadiyah, Nahdlatul Ulama.*

(\*) Corresponding Author: [nisa300918@gmail.com](mailto:nisa300918@gmail.com)

**How to Cite:** annisa, mella, Gusmaletri, G., Zulfitria, Z., & Hidayat, R. (2026). Kepemimpinan Pendidikan Islam Tokoh Pejuang ( K.H Ahmad Dahlan Dan K.H Wahid Hasyim ). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(1.B), 75-83. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/12288>.

## INTRODUCTION

Sejarah pergerakan Islam di Indonesia tidak dapat dilepaskan dari peran sentral para ulama dan pemimpin yang visioner. Mereka tidak hanya berperan dalam menyebarkan ajaran agama, tetapi juga menjadi motor penggerak reformasi di berbagai bidang, termasuk pendidikan, sosial, dan politik. Dua figur penting yang menonjol dalam konteks ini adalah K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923), pendiri organisasi Muhammadiyah, dan K.H. Wahid Hasyim (1914-1953), salah seorang tokoh Nahdlatul Ulama yang juga aktif dalam kancah politik nasional.

K.H. Ahmad Dahlan dikenal sebagai ulama yang gigih memperjuangkan kebenaran dan melakukan pembaruan Islam di Indonesia. Dengan bekal ilmu yang ditimba di Mekkah, beliau mengambil tanggung jawab untuk memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pengetahuan umat. Pemikiran beliau yang progresif

dan inovatif menjadikannya pelopor dalam reformasi pendidikan Islam, dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan pendidikan modern. Pendirian Muhammadiyah pada tahun 1912 menjadi wujud nyata dari tujuan beliau untuk menegakkan dan memuliakan agama Islam demi tercapainya "Izzul Islam wal Muslimin" (kejayaan Islam dan kemuliaan hidup umat Islam). Kondisi keagamaan saat itu yang dipenuhi dengan takhayul, khufarat, dan bid'ah, mendorong K.H. Ahmad Dahlan merumuskan strategi dakwah yang unik, sebagaimana termaktub dalam Surah An-Nahl ayat 125, yang menyerukan dakwah dengan hikmah, pengajaran yang baik, dan perdebatan dengan cara yang lebih baik.

Di sisi lain, K.H. Wahid Hasyim, putra dari K.H. Hasyim Asy'ari, turut memberikan kontribusi signifikan, khususnya dalam bidang pendidikan. Beliau dikenal sebagai pemimpin yang visioner dan berkomitmen untuk memajukan pendidikan di Indonesia, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam sistem pendidikan nasional untuk menghasilkan generasi yang cerdas secara intelektual dan memiliki akhlak mulia. Peran Wahid Hasyim sebagai Menteri Agama RI dari tahun 1949 hingga 1952 menunjukkan keterlibatannya yang mendalam dalam membentuk lanskap pendidikan nasional, khususnya dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan sistem pendidikan umum.

Pendidikan Islam sendiri merupakan proses yang bertujuan mempersiapkan generasi penerus untuk menjalankan perannya, serta mentransfer pengetahuan dan nilai-nilai Islam yang sejalan dengan fungsi manusia sebagai *khalifah fil ardh*. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep kepemimpinan dalam Islam, menganalisis profil dan kiprah kedua tokoh tersebut, serta mengidentifikasi nilai-nilai kepemimpinan Islam yang tercermin dari K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Wahid Hasyim. Penelitian ini dibatasi pada konsep kepemimpinan dalam Islam secara umum, peran dan kontribusi KH Ahmad Dahlan dan KH Wahid Hasyim dalam konteks kepemimpinan, serta analisis nilai-nilai kepemimpinan Islam yang tercermin dari kedua tokoh tersebut.

## METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan tujuan untuk memperoleh gambaran objektif mengenai pelaksanaan supervisi sekolah di SDN 04 IX Korong, Kota Solok, serta membandingkannya dengan kondisi ideal yang dirumuskan dalam teori dan regulasi supervisi pendidikan. Subjek dalam penelitian ini meliputi kepala sekolah, guru, dan pengawas yang terlibat langsung dalam proses supervisi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan studi dokumentasi. Instrumen penelitian dirancang berdasarkan tujuh aspek utama supervisi, yaitu: (1) perencanaan supervisi, (2) tujuan supervisi, (3) teknik supervisi, (4) pendekatan supervisi, (5) pelaksana supervisi, (6) tindak lanjut supervisi, dan (7) kualitas serta dampak supervisi terhadap pembelajaran.

Aspek-aspek tersebut merujuk pada teori-teori supervisi pendidikan dari Glickman, Gordon, & Ross-Gordon (2010), Sergiovanni & Starratt (2007), serta regulasi nasional seperti Permendiknas No. 13 Tahun 2007 dan Permendikbud No. 143 Tahun 2014. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber dan teknik, serta dilakukan konfirmasi (member checking) kepada informan kunci. Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan

kesimpulan seperti yang dijelaskan oleh Miles dan Huberman. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan gambaran faktual sekaligus solusi terhadap kesenjangan antara pelaksanaan supervisi aktual dengan idealita di lingkungan sekolah dasar.

## **RESULTS & DISCUSSION**

### **A. Kepemimpinan dalam Islam**

Dalam ajaran Islam, kepemimpinan (al-imāmah) dianggap sebagai tanggung jawab yang sangat besar. Al-Qur'an dan Hadis memberikan petunjuk mengenai karakteristik yang harus dimiliki seorang pemimpin, seperti keadilan, amanah, kejujuran, kecerdasan, dan kemampuan dalam mengambil keputusan yang bermanfaat. Rasulullah SAW merupakan contoh utama dalam kepemimpinan yang dipenuhi dengan rahmat, keadilan, dan visi kenabian.

Seorang pemimpin yang diinginkan dalam Islam memiliki empat sifat utama yang dikenal dengan akronim STAF, Siddiq (jujur): Pemimpin harus bersikap dapat dipercaya. Tabligh (penyampai): mampu menyampaikan informasi dan instruksi dengan jelas. Amanah (bertanggung jawab) menjaga kepercayaan yang diberikan kepadanya. Fathanah (cerdas) memiliki kecerdasan dan kebijaksanaan dalam pengambilan keputusan.

Pemimpin dalam Islam tidak hanya sekedar memimpin, tetapi juga harus mencintai dan menjaga kesejahteraan orang-orang yang dipimpinnya. Mereka harus mampu membimbing rakyat ke arah yang benar dan menjauhkan mereka dari hal-hal yang buruk. Dalam hal ini, pemimpin harus menghindari penunjukan orang-orang yang tidak beriman atau yang mempermainkan agama, karena tindakan tersebut dapat mempengaruhi kualitas keberagaman masyarakat.

Nabi Muhammad SAW adalah contoh terbaik dalam hal kepemimpinan moral. Beliau menunjukkan bagaimana seorang pemimpin harus bersikap adil, bijaksana, dan penuh kasih sayang terhadap umatnya. Kepemimpinan yang baik dalam Islam juga mencakup aspek moral dan etika, yang memberikan dampak positif bagi masyarakat.

Keadilan merupakan salah satu pilar utama dalam kepemimpinan Islam. Seorang pemimpin harus mampu bersikap adil dan tidak memihak, serta menjaga amanah yang dipercayakan kepadanya. Ini sangat penting untuk membangun kepercayaan dan stabilitas dalam masyarakat.

Secara keseluruhan, kepemimpinan dalam Islam menekankan pada integritas, tanggung jawab, dan komitmen untuk membawa kebaikan bagi masyarakat. Pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu menginspirasi dan memandu rakyatnya menuju tujuan bersama dengan penuh kasih dan keadilan.

### **B. Profil K. H Ahmad Dahlan**

Kiyai Haji Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh yang sangat berpengaruh dalam sejarah perjuangan Indonesia, khususnya di bidang pendidikan dan agama. Ia dikenal sebagai pendiri Muhammadiyah, sebuah organisasi yang berkontribusi besar dalam pengembangan pendidikan Islam modern di Indonesia.

Kepemimpinan K. H Ahmad Dahlan tidak hanya diukur dari keberhasilannya mendirikan organisasi ini, tetapi juga dari pemikiran dan tindakan sosial yang membawa perubahan signifikan bagi masyarakat. Makalah ini bertujuan untuk

membahas berbagai aspek kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan dan dampaknya terhadap perkembangan pendidikan serta Islam di Indonesia.

### **1. Latar Belakang K.H Ahmad Dahlan**

Lahir pada 1 Agustus 1868 di Kauman, Yogyakarta, KH ahmad Dahlan berasal dari keluarga terhormat, dengan ayah yang juga seorang ulama. Sejak kecil, ia menunjukkan kecerdasan dan minat yang besar terhadap agama dan pendidikan. Di masa mudanya, ia belajar di berbagai pesantren, termasuk yang berada di Yogyakarta dan Mekkah, untuk memperdalam pengetahuannya tentang Islam.

Visi yang dimiliki KH Ahmad Dahlan adalah untuk memajukan umat Islam melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai Islam yang moderat dan progresif. Visi ini tercermin dalam misinya untuk mendirikan lembaga pendidikan yang mengintegrasikan pendidikan ilmiah dan agama. Sebagai pemimpin, ia tidak hanya fokus pada aspek religius, tetapi juga menganggap penting kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi untuk membawa umat Islam agar lebih maju.

Pada tahun 1912, K.H Ahmad Dahlan mendirikan Muhammadiyah dengan tujuan untuk memperbaharui cara pandang umat Islam terhadap agama dan kehidupan. Muhammadiyah menempatkan perhatian besar pada pendidikan, kesehatan, sosial, dan dakwah Islam yang moderat. Dalam kepemimpinannya, K.H Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pembaruan (*iṣlāḥ*) dalam kehidupan umat Islam agar mampu bersaing dengan perkembangan zaman.

Beberapa aspek kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan yang patut dicontoh antara lain:

- a. Kemandirian dan Ketegasan, K.H Ahmad Dahlan dikenal sebagai sosok yang mandiri dalam berpikir dan bertindak. Ia berani mengambil langkah-langkah yang dianggap perlu, meskipun terkadang bertentangan dengan tradisi yang ada. Ketegasan dalam prinsip dan perjuangannya menjadikan Muhammadiyah organisasi yang dihormati banyak orang.
- b. Pemikiran Modern dan Progresif, Ia memperkenalkan konsep pendidikan yang tidak hanya mengajarkan pengetahuan agama, tetapi juga ilmu umum seperti sains, matematika, dan bahasa. Tujuannya adalah menciptakan masyarakat yang cerdas secara intelektual dan religius.
- c. Kepedulian Sosial, KH Ahmad Dahlan sangat peduli terhadap kondisi sosial masyarakat saat itu. Ia berupaya memberikan bantuan kepada yang membutuhkan, baik dalam pendidikan, kesehatan, maupun bantuan sosial. Ia meyakini bahwa dakwah Islam yang sejati adalah yang mengutamakan kepedulian sosial.
- d. Pengaruh Internasional, Ia juga memiliki pandangan luas mengenai perkembangan umat Islam di dunia. Hal ini terlihat dari upayanya untuk membuka pemikiran Islam Indonesia terhadap dunia luar dan memperkenalkan Indonesia di tingkat internasional.

### **2. Pengaruh Kepemimpinan K. H Ahmad Dahlan terhadap Masyarakat**

Kepemimpinan KH Ahmad Dahlan memberikan dampak yang sangat signifikan dalam konteks sosial, pendidikan, dan keagamaan di Indonesia. Beberapa dampak tersebut termasuk:

- a. Reformasi Pendidikan Islam: K. H Ahmad Dahlan mengubah paradigma pendidikan Islam dari yang tradisional menjadi lebih ilmiah dan praktis, yang

tercermin dalam pendirian sekolah-sekolah Muhammadiyah dengan kurikulum modern.

- b. Peningkatan Akses Pendidikan untuk Masyarakat: Salah satu pencapaian terbesarnya adalah memperkenalkan pendidikan yang dapat diakses oleh semua lapisan masyarakat, tanpa memandang status sosial, sehingga banyak orang dari berbagai kalangan dapat mendapatkan pendidikan yang lebih baik.
- c. Pengembangan Dakwah Islam yang Moderat: Dengan pendekatan dakwah yang moderat dan toleran, K.H Ahmad Dahlan menekankan pentingnya pemahaman Islam yang mengedepankan amal sosial, bukan hanya aspek ibadah.
- d. Transformasi Sosial dan Ekonomi: Melalui Muhammadiyah, ia mendorong transformasi sosial dan ekonomi dengan mendirikan rumah sakit, panti asuhan, dan lembaga ekonomi yang membantu umat Islam meningkatkan kesejahteraan hidup.

Kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan merupakan teladan yang sangat berharga bagi umat Islam di Indonesia dan dunia. Melalui Muhammadiyah, ia berhasil memperkenalkan konsep pendidikan Islam yang modern dan menekankan pentingnya kesejahteraan sosial serta ekonomi umat.

Pemikiran dan tindakan beliau telah membawa perubahan besar dalam kehidupan masyarakat Indonesia, terutama di bidang pendidikan dan dakwah Islam. Kepemimpinan K.H Ahmad Dahlan mengajarkan kita untuk terus berpikir maju, tidak terjebak dalam tradisi yang ketinggalan zaman, serta peduli terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, kepemimpinan beliau layak dijadikan inspirasi dalam menghadapi tantangan zaman yang terus berkembang.

#### **Nilai kepemimpinan:**

1. Visioner
2. Reformis
3. Peduli terhadap umat dan pendidikan
4. Mampu membaca zaman

#### **C. Profil K.H Wahid Hasyim**

K.H Wahid Hasyim lahir tahun 1914 di Jombang. Ia adalah anak dari pendiri Nahdlatul Ulama, K.H Hasyim Asy'ari. K.H Wahid Hasyim dikenal sebagai tokoh moderat, cerdas, dan nasionalis. Ia terlibat dalam perumusan dasar negara dan pernah menjabat sebagai Menteri Agama RI. Ia juga mendirikan sistem pendidikan yang memadukan kurikulum pesantren dan pendidikan umum. Beliau merupakan tokoh penting dalam sejarah pendidikan Islam di Indonesia yang memberikan kontribusi signifikan dalam modernisasi dan pengembangan institusi pendidikan Islam.

Pendidikan awalnya diperoleh di Pesantren Tebuireng dan dilanjutkan dengan studi di berbagai pesantren di Jawa Timur. Pada tahun 1932, beliau melakukan perjalanan ke Mekkah untuk memperdalam ilmu hadits dan fiqh selama dua tahun. Wahid Hasyim menjabat sebagai Menteri Agama Indonesia dari tahun 1949 hingga 1952. Dalam posisi ini, beliau memainkan peran kunci dalam membentuk lengkap pendidikan, khususnya dalam mengintegrasikan pendidikan agama dengan sistem pendidikan nasional.

#### **D. Kebijakan dan Reformasi Pendidikan**

##### **a. Modernisasi Pendidikan Islam**

1. Wahid Hasyim menginisiasi modernisasi lembaga pendidikan Islam dengan mengintegrasikan mata pelajaran umum ke dalam kurikulum madrasah, termasuk membaca-menulis, berhitung, dan mata pelajaran umum lainnya
2. Beliau menekankan pentingnya memasukkan mata pelajaran sains dan matematika ke dalam kurikulum sekolah Islam (madrasah), dengan tujuan memberikan pendidikan yang komprehensif kepada siswa

**b. Integrasi dengan Sistem Pendidikan Nasional**

1. Di bawah kepemimpinannya, terjadi upaya strategis untuk mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam kerangka pendidikan nasional Indonesia, yang memastikan lembaga pendidikan Islam diakui dan didukung oleh negara
2. Kebijakan ini memungkinkan lembaga pendidikan Islam berkembang sejajar dengan institusi pendidikan sekuler, menciptakan sistem pendidikan yang lebih kohesif yang menghormati ajaran agama sambil mempromosikan persatuan nasional.

Gaya kepemimpinan Wahid Hasyim ditandai dengan pendekatan kolaboratif, di mana beliau melibatkan berbagai pemangku kepentingan, termasuk ulama, pendidik, dan pejabat pemerintah. Beliau menerapkan keseimbangan antara nilai-nilai Islam tradisional dan praktik pendidikan modern, yang memungkinkan terciptanya sistem pendidikan yang menghormati tradisi religius sambil mengadopsi modernitas.

Dalam pengembangan institusi Pendidikan Wahid Hasyim sangat berperan penting, dengan fokus pada peningkatan infrastruktur dan kualitas pendidikan. Beliau menekankan pentingnya pelatihan dan pengembangan guru di institusi pendidikan Islam, yang membantu meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan. Kebijakan Wahid Hasyim telah memfasilitasi integrasi pendidikan Islam ke dalam kerangka nasional, memodernisasi kurikulum, dan meningkatkan aksesibilitas serta kualitas Pendidikan. Reformasi yang diinisiasi telah berkontribusi pada pengembangan populasi Muslim yang lebih terdidik dan partisipatif di Indonesia

Visinya tentang sistem pendidikan yang seimbang yang menghormati tradisi religius sambil merangkul modernitas terus mempengaruhi pendidikan Islam di Indonesia hingga saat ini. Kebijakannya telah membantu melestarikan dan mempromosikan identitas budaya dan agama Islam dalam masyarakat Indonesia yang lebih luas. Kepemimpinan Wahid Hasyim dalam pendidikan Islam ditandai dengan visi yang progresif dan kemampuan untuk menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan kebutuhan modern. Kontribusinya dalam modernisasi dan integrasi pendidikan Islam ke dalam sistem pendidikan nasional telah meninggalkan warisan yang berkelanjutan dalam lanskap pendidikan Indonesia. Meskipun meninggal pada usia yang relatif muda (38 tahun) pada tahun 1953, visi dan kebijakannya terus memberikan dampak positif pada perkembangan pendidikan Islam di Indonesia.

**Nilai kepemimpinan:**

1. Moderat dan inklusif,
2. Toleran,
3. Patriotik dan nasionalis,
4. Aktif dalam dialog antarumat.

**E. Analisis Nilai Kepemimpinan Islam**

K.H Ahmad Dahlan (1868–1923) adalah pendiri organisasi Muhammadiyah, salah satu organisasi Islam terbesar di Indonesia. Beliau dikenal dengan pendekatan yang moderat dan reformis dalam memperkenalkan pemahaman agama Islam di Indonesia. Berikut adalah analisis kepemimpinannya:

Beliau memiliki visi untuk melakukan pembaruan dalam dunia pendidikan dan keagamaan. Beliau menentang praktik-praktik bid'ah (inovasi yang tidak sesuai dengan ajaran Islam) yang berkembang di masyarakat saat itu, dan berusaha mengembalikan ajaran Islam kepada dasar-dasar Al-Qur'an dan Hadis yang autentik. Ia menekankan pentingnya ilmu pengetahuan dan pendidikan yang berbasis pada ajaran Islam yang benar.

Salah satu kontribusi besar K.H Ahmad Dahlan adalah pendirian lembaga pendidikan, yang paling terkenal adalah Sekolah Muhammadiyah. Beliau berupaya mendirikan sekolah-sekolah yang mengajarkan ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern. Ini adalah langkah besar dalam menciptakan pendidikan yang lebih luas untuk umat Islam di Indonesia pada waktu itu.

K.H Ahmad Dahlan juga dikenal memiliki gaya kepemimpinan yang lebih demokratis dan inklusif. Sebagai pemimpin, beliau tidak hanya berfokus pada kepentingan organisasi, tetapi juga berusaha mendengar suara dari berbagai lapisan masyarakat, khususnya dalam bidang sosial dan pendidikan. Ia mengutamakan keberagaman dalam mengelola Muhammadiyah, serta menghindari penindasan terhadap pihak-pihak yang berbeda pandangan.

Sebagai pemimpin, K.H Ahmad Dahlan mengedepankan pemikiran kritis dan pembaruan. Kepemimpinan beliau mendorong umat Islam untuk berpikir lebih kritis terhadap tradisi dan kebiasaan yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ini mengarah pada perubahan paradigma dalam berpikir umat Islam di Indonesia, dari yang semula konservatif menjadi lebih progresif.

## **2. Kepemimpinan Wahid Hasyim**

Wahid Hasyim (1914–1953) adalah putra dari K.H Hasyim Asy'ari dan tokoh penting dalam perkembangan Muhammadiyah serta dunia politik Indonesia. Beliau dikenal sebagai seorang pemimpin yang memiliki wawasan luas dalam berbagai bidang, termasuk pendidikan, agama, dan politik. Berikut analisis kepemimpinannya:

Beliau dikenal dengan pendekatan moderatnya dalam agama dan politik. Sebagai seorang tokoh Nahdlatul Ulama (NU), beliau sangat mengedepankan pentingnya moderasi dalam menjalankan ajaran Islam. Kepemimpinannya mempromosikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama dan antara sesama umat Islam, yang penting di Indonesia yang memiliki keberagaman. Kontribusi beliau dalam Politik Islam di Indonesia juga sangat besar, khususnya dalam pembentukan negara. Ia berperan aktif dalam perumusan dasar negara, terutama dalam konteks hubungan agama dan negara. Salah satu momen penting adalah ketika ia terlibat dalam perundingan mengenai Piagam Jakarta pada 1945 yang berisi mengenai prinsip dasar negara, yang mencakup rumusan dasar mengenai agama.

Kepemimpinan yang Berfokus pada Pendidikan Seperti KH Ahmad Dahlan, Wahid Hasyim juga memiliki perhatian besar terhadap pendidikan. Ia memperjuangkan pendidikan Islam yang berkualitas bagi umat Islam di Indonesia. Ia juga berperan dalam membangun pendidikan tinggi Islam di Indonesia dan mendirikan berbagai lembaga pendidikan.

Wahid Hasyim sering kali berada di tengah perdebatan antara sekularisme dan penerapan syariat Islam dalam kehidupan bernegara. Sebagai seorang pemimpin, beliau berusaha mencari jalan tengah yang dapat menghormati kebebasan beragama serta nilai-nilai agama Islam, namun tetap memperhatikan kebutuhan untuk menjaga kerukunan antar umat beragama di Indonesia.

Sebagai seorang pemimpin yang memiliki kebijaksanaan dan visi yang luas, dalam proses pengambilan keputusan, beliau cenderung mempertimbangkan berbagai aspek dari suatu masalah dan berupaya menemukan solusi yang tidak hanya menguntungkan kelompok tertentu, tetapi juga mengedepankan kepentingan seluruh bangsa

### **3. Perbandingan Kepemimpinan KH Ahmad Dahlan dan Wahid Hasyim**

#### **1. Pendekatan Pendidikan**

**K.H Ahmad Dahlan** berfokus pada pembaruan pendidikan dengan mendirikan sekolah-sekolah yang berbasis Islam dan mengajarkan ilmu pengetahuan modern.

**Wahid Hasyim** juga memiliki perhatian besar terhadap pendidikan, terutama pendidikan tinggi Islam, serta berusaha agar pendidikan dapat mengakomodasi keberagaman dan toleransi.

#### **2. Kepemimpinan dalam Politik:**

**KH Ahmad Dahlan** tidak banyak terlibat langsung dalam politik praktis, namun kontribusinya dalam mencetak pemimpin dan intelektual Islam sangat besar.

**Wahid Hasyim** lebih terlibat dalam politik, berperan dalam perumusan dasar negara, dan memperjuangkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan bernegara.

#### **3. Pendekatan terhadap Keberagaman:**

**KH Ahmad Dahlan** berfokus pada pembaruan internal umat Islam, dan lebih menekankan pada pentingnya pemahaman ajaran Islam yang murni. **Wahid Hasyim** lebih mengutamakan toleransi antar umat beragama dan memperjuangkan Islam sebagai agama yang moderat dan inklusif.

#### **4. Kepemimpinan yang Moderat:**

**KH Ahmad Dahlan** memperkenalkan ajaran Islam yang lebih rasional dan progresif.

**Wahid Hasyim** lebih menekankan pada pentingnya keharmonisan dan kebijaksanaan dalam menjalankan ajaran Islam, baik dalam kehidupan beragama maupun bernegara.

Kedua tokoh ini memiliki peran yang sangat penting dalam perkembangan Islam di Indonesia. Meskipun pendekatannya berbeda, baik KH Ahmad Dahlan maupun Wahid Hasyim memiliki pengaruh yang besar dalam membentuk wajah pendidikan dan politik Islam di Indonesia. Kepemimpinan mereka menunjukkan pentingnya visi yang jelas, pemikiran kritis, dan pendekatan yang moderat dalam menghadapi tantangan zaman

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Islam tidak hanya menekankan pada keilmuan agama, tetapi juga kemampuan untuk membaca tantangan zaman, berpikir maju, dan mampu menjadi pengayom bagi umat. KH Ahmad Dahlan menonjol dalam aspek reformasi dan pemikiran, sementara KH Wahid Hasyim unggul dalam keterlibatan politik dan nasionalisme.

## CONCLUSION

Dari analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan Islam yang dicontohkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Wahid Hasyim tidak hanya menekankan pada keilmuan agama, tetapi juga kemampuan untuk membaca tantangan zaman, berpikir maju, dan mampu menjadi pengayom bagi umat. K.H. Ahmad Dahlan, melalui Muhammadiyah, mempelopori reformasi pendidikan Islam dan penguatan kepedulian sosial, dengan fokus pada pemurnian ajaran dan modernisasi internal umat. Sementara itu, K.H. Wahid Hasyim, dengan latar belakang Nahdlatul Ulama dan perannya di pemerintahan, berjuang untuk mengintegrasikan pendidikan Islam ke dalam sistem nasional dan mempromosikan nilai-nilai moderasi serta toleransi dalam konteks kebangsaan yang beragama.

Meskipun memiliki fokus dan arena perjuangan yang berbeda, keduanya sama-sama merepresentasikan sifat-sifat kepemimpinan profetik (siddiq, tabligh, amanah, fathanah) dan menunjukkan komitmen tinggi terhadap kemajuan umat dan bangsa melalui pendidikan dan dakwah yang progresif. Warisan kepemimpinan mereka terus menjadi inspirasi bagi pengembangan Islam di Indonesia yang moderat, inklusif, dan relevan dengan tantangan zaman.

Kepemimpinan dalam Islam menekankan pada akhlak, keadilan, tanggung jawab, serta pelayanan terhadap umat. K.H. Ahmad Dahlan dan K.H. Wahid Hasyim merupakan contoh nyata pemimpin Islam Indonesia yang mampu menerapkan prinsip-prinsip tersebut. Melalui perjuangan mereka, Islam mampu tampil sebagai agama yang membangun peradaban, tidak hanya dalam aspek spiritual, tetapi juga sosial dan politik.

Berdasarkan hasil penelitian, pelaksanaan supervisi sekolah di SDN 04 IX

## REFERENCES

- Asyari, Saiful. Kepemimpinan dalam Islam. Jakarta: Rajawali Press, 2010.*
- Shihab, Quraish. Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat. Bandung: Mizan, 2000.*
- Shobron, Arif. KH Ahmad Dahlan: Jejak Pembaharu Islam di Indonesia. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012.*
- Abdurrahman, M. Wahid. KH Wahid Hasyim dan Transformasi Pemikiran Islam Moderat. Jakarta: LKiS, 2004.*
- Tim Penulis. Ensiklopedia Tokoh Islam Indonesia. Jakarta: Lentera Hati, 2015.*
- Haedar Nasir, Kepemimpinan Muhammadiyah dalam Perspektif Historis, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2014.*
- M. Quraish Shihab, Mengenal KH Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah, Jakarta: Mizan, 2000.*
- Ahmad Dahlan, Pemikiran dan Aksi Sosial KH Ahmad Dahlan, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.*